

7
RABU PAHING, 30 JUNI 2021

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (7)

Asal Usul Nama Daerah Salatiga

Semakin dekat semakin yakin dua penyamun ini akan mendapatkan harta kekayaan. Begitu sampai di tempat persembunyian, tanpa banyak kata Ki Sambangdalam langsung merebut tongkat bambu Nyai Ageng Kaliwungu. Ki Sambangdalam memecah galah bambu itu.

MEMASTIKAN memang berisi emas perhiasan. Ki Sambangdalam menyeringai kegirangan mendapatkan isi bambu itu memang bisa membunyikan kehidupan yang nyaman. Namun keserakahan Ki Sambangdalam pun mendarak muncul. Dia dan kawannya mulai menggeledah Nyai Ageng Kaliwungu. Mengira masih ada barang berharga lainnya Nyai Ageng Kaliwungu yang ketakutan berteriak sekuatnya. Meminta perlindungan suaminya.

"Jolong Kyai, ada orang nyalah!" Mendengar teriakan istrinya, Pangeran Mangkubumi seketika balik arah. Mengetahui dua orang rampok itu telah mengabaikan pesan dan berbuat kasar, Pangeran Mangkubumi langsung nyeda.

"Hei, menungsa. Wong salah kok isih tega. Serridak-seruduk seperti domba!"

Seketika itu kepala Ki Sambangdalam langsung berubah menjadi kepala domba. Sementara kawan Ki Sambangdalam yang melihat peristiwa itu sangat ketakutan. Tubuhnya nggeblak dan ngewel. Kloget-kloget. "Ki maneh. Kloget-kloget kaya ula."

Wajah pucat perampok itu mendadak berisik seperti ular. Sesaat kemudian dua perampok itu sudah bisa mengendalikan diri. Mereka sadar telah kalah sakit. Mereka me-nyesal. Meminta ampun. Berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi. Mereka juga bersedia mengabdikan

seita kepada Pangeran Mangkubumi. Begitulah kata orang-orang jaman dahulu, perkataan orang yang berlaku menuntut ilmu adalah tuah dan tulah. Bagi orang yang berniat baik akan menjadi tuah. Bagi orang yang berniat jahat akan menjadi tulah.

Sang Pangeran mengampuni mereka. Mempersilakan mereka mengabdikan dan mengikuti perjalanan Pangeran Mangkubumi. Sang Pangeran memberi nama baru kepada kedua-duanya. Ki Sambangdalam menjadi Syaikh Domba. Dan anak buah Ki Sambangdalam yang badannya ngewel diberi nama Syaikh Kewel. Berdasarkan peristiwa perampokan ini, Pangeran Mangkubumi memberi titah, "mBesuk yen ana rejaning jaman, papan iki dak wenehi tenger Salatiga."

Daerah itu kemudian diberi nama Salatiga. Berasal dari kata salah tiga, yakni adanya tiga kesalahan yang terjadi. Pertama, kesalahan Pangeran Mangkubumi yang tidak dapat menasehati istrinya. Kedua, kesalahan Nyai Ageng Kaliwungu yang tidak mendengarkan perintah suaminya. Ketiga, kesalahan dua penyamun yang merampok seorang perempuan di tengah perjalanan-nya.

Perjalanan Mangkubumi pun berlanjut menuju ke selatan. Hingga sampai di daerah yang tumbuh banyak pohon bambu berwarna kuning atau bambu ampel. Nama



daerah ini pun kemudian dikenal dengan sebutan Ampel. Pangeran Mangkubumi berjalan lebih cepat dari rombongan.

Sehingga istri dan anaknya kembali tertinggal. Setelah kisaran berjalan dua puluh lima kilometer dari Salatiga, Pangeran Mangkubumi menemukan sebuah batu besar. Saat beristirahat di atas batu menunggu istrinya, Pangeran Mangkubumi mengetuk-ketukkan tongkatnya ke batu tersebut hingga membuatnya

berlubang. Lubang itu mirip dengan lubang dakon yang sering dimamkan anak-anak. Sebagai pengingat peristiwa ini, penduduk di sekitar batu itu menyebut batu tersebut dengan nama mbah dakon.

Pangeran Mangkubumi masih menanti sang istri. Namun setelah sekian lama tak datang juga, beliau berugar.

"Bayu wis lali wong iki."

(Wachid E. Purwanto UAD)